Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 14929-14934

Jejak Sejarah Kodifikasi Hadis Pada Tiga Generasi Awal Islam: Dari Rasulullah SAW Hingga Tabi' Tabi'in

Dira Abdi[1], Mahmudi[2]
[1,2] Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
diraabdi16@gmail.com.

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif sejarah kodifikasi hadis pada tiga generasi awal Islam, yakni masa Rasulullah SAW, generasi Sahabat, serta generasi Tabi'in dan Tabi' Tabi'in. Tujuan penelitian adalah menelusuri dinamika historis dan konteks sosial yang melatarbelakangi peralihan transmisi hadis dari dominasi tradisi lisan menuju penguatan dokumentasi tertulis sebagai upaya menjaga otentisitas ajaran Rasulullah SAW. Fokus kajian diarahkan pada pola transmisi hadis, mekanisme verifikasi riwayat, serta proses bertahap menuju kodifikasi yang lebih sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber primer dalam ilmu hadis dan sumber sekunder dalam kajian sejarah Islam. Analisis dilakukan secara historis-deskriptif untuk memahami perkembangan kodifikasi hadis pada setiap generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah SAW, transmisi hadis bertumpu pada otoritas kenabian dan tradisi lisan dengan penekanan kuat pada etika periwayatan, sementara pencatatan hadis masih terbatas dan bersifat individual. Pada masa Sahabat, muncul fase transisi melalui praktik pencatatan pribadi (shahifah) dan verifikasi antar-perawi sebagai upaya awal penguatan kontrol validitas riwayat. Kodifikasi hadis berkembang lebih sistematis pada masa Tabi'in dan Tabi' Tabi'in seiring meningkatnya kompleksitas sosial dan kebutuhan rujukan keagamaan yang lebih terstruktur. Penelitian ini menegaskan bahwa kodifikasi hadis merupakan proses historis yang bertahap dan evolutif, sekaligus upaya kolektif umat Islam dalam menjaga kesinambungan transmisi ajaran Rasulullah SAW secara valid, hati-hati, dan berkelanjutan.

Keywords: *Hadis, kodifikasi, Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, sejarah Islam.*

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki kedudukan fundamental dalam pembentukan sistem normatif Islam, baik dalam ranah hukum (fiqh), etika (akhlak), maupun praksis sosial-keagamaan umat. Al-Qur'an menyediakan prinsip-prinsip universal yang bersifat normatif dan teologis, sementara hadis berfungsi sebagai penjelas praktis (bayān tafṣīlī) terhadap ayat-ayat yang bersifat global. Dalam konteks ini, hadis berperan menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial umat Islam, sehingga ajaran Islam dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (Brown, 2017). Tanpa hadis, dimensi operasional ajaran Islam seperti tata cara salat, puasa, zakat, haji, serta pengaturan muamalah dan relasi social akan kehilangan pijakan normatif yang aplikatif (Kamali, 2017; Hallaq, 2015).

Kedudukan hadis yang sangat strategis ini berimplikasi pada tanggung jawab epistemologis umat Islam untuk menjaga otentisitas, akurasi, dan kesinambungan transmisi hadis lintas generasi. Sejarah mencatat bahwa sejak masa awal Islam, perhatian terhadap validitas hadis tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga metodologis. Upaya pelestarian hadis berkembang seiring dengan kebutuhan umat terhadap rujukan normatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam kerangka ini, kodifikasi hadis (tadwīn al-ḥadīth) harus dipahami sebagai bagian dari dinamika intelektual peradaban Islam dalam merespons tantangan historis, sosial, dan politik yang terus berubah (Motzki, 2016; Azami, 2016).

Pada masa Rasulullah SAW, transmisi hadis berlangsung terutama melalui mekanisme oral (*riwāyah bi al-ḥifẓ*). Tradisi hafalan merupakan karakteristik utama masyarakat Arab pra-aksara yang memiliki kapasitas memorisasi tinggi. Nabi SAW menekankan tanggung jawab moral dalam meriwayatkan sabda beliau, sebagaimana peringatan keras terhadap kebohongan atas nama Nabi (al-Bukhari, 2002). Meskipun pada fase awal terdapat larangan penulisan hadis untuk mencegah tercampurnya hadis dengan Al-Qur'an, kebijakan tersebut bersifat kontekstual dan temporer. Bukti historis menunjukkan bahwa sebagian sahabat, seperti 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, memperoleh izin untuk mencatat hadis, sehingga embrio tradisi tulis telah muncul sejak periode kenabian (Muslim, 2006; Azami, 2016). Hal ini menegaskan bahwa problem kodifikasi hadis bukanlah soal boleh atau tidak boleh menulis, melainkan soal konteks historis dan kehati-hatian metodologis dalam menjaga kemurnian wahyu.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, dinamika transmisi hadis mengalami tantangan baru. Wafatnya para sahabat utama, ekspansi wilayah Islam yang cepat, serta migrasi sahabat ke berbagai pusat peradaban baru menyebabkan hadis tersebar dalam berbagai komunitas dengan karakter sosial dan budaya yang beragam. Pada masa Khulafaur Rasyidin, kebijakan kehati-hatian dalam periwayatan hadis diberlakukan untuk mencegah distorsi dan manipulasi. Praktik penulisan hadis dalam bentuk *shahifah* (catatan personal) mulai berkembang, meskipun belum terinstitusionalisasi dalam kebijakan negara (Motzki, 2016; Azami, 2016). Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap urgensi dokumentasi tertulis sebagai pelengkap tradisi oral.

Memasuki periode Tabi'in dan Tabi' Tabi'in, kebutuhan terhadap kodifikasi hadis semakin mendesak. Ekspansi wilayah Islam ke Persia, Syam, Afrika Utara, dan Andalusia mempertemukan umat Islam dengan tradisi intelektual baru, sekaligus memunculkan tantangan otoritas keilmuan. Pada saat yang sama, konflik politik dan sektarianisme turut melahirkan fenomena pemalsuan hadis (*al-ḥadīth al-mawḍū'*) untuk melegitimasi kepentingan kelompok tertentu. Kondisi ini mendorong lahirnya metodologi kritik sanad dan matan sebagai perangkat ilmiah untuk memverifikasi keabsahan riwayat (Brown, 2017; Afsaruddin, 2019). Tradisi kritik hadis ini kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu musthalah al-hadith yang sistematis dan memiliki standar epistemologis ketat. Puncak institusionalisasi kodifikasi hadis ditandai oleh kebijakan Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz yang memerintahkan penghimpunan hadis secara resmi melalui para gubernur dan ulama, termasuk Ibn Shihab al-Zuhri. Kebijakan ini menandai pergeseran dari praktik dokumentasi individual menuju proyek kolektif berskala negara yang bertujuan menjaga keberlanjutan transmisi hadis (Azami, 2016; Motzki, 2016). Upaya tersebut menjadi fondasi lahirnya karya-karya hadis monumental pada abad berikutnya, seperti *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Malik yang mengintegrasikan hadis, praktik penduduk Madinah, dan ijtihad hukum dalam satu kerangka normatif yang koheren (Malik ibn Anas, 2004; Hallaq, 2015).

Lebih jauh, kodifikasi hadis tidak hanya berdampak pada pelestarian teks hadis, tetapi juga membentuk struktur epistemologi keilmuan Islam. Tradisi verifikasi hadis melahirkan budaya akademik berbasis kritik sumber (*source criticism*) yang relatif maju pada masanya, bahkan dapat disejajarkan dengan tradisi filologi modern dalam hal ketelitian metodologis (Brown, 2017). Melalui sistem sanad, ulama Muslim mengembangkan mekanisme pelacakan otoritas keilmuan yang memungkinkan evaluasi kredibilitas perawi secara historis dan etis. Dengan demikian, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai medium pembentukan etos keilmuan Islam yang kritis dan bertanggung jawab (Afsaruddin, 2019; Duderija, 2019).

Dalam konteks kontemporer, diskursus tentang kodifikasi hadis memiliki relevansi strategis bagi pengembangan studi Islam modern. Tantangan hermeneutik, pluralitas mazhab, serta dinamika sosial-politik global menuntut pembacaan hadis yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan historis. Pemahaman terhadap sejarah kodifikasi hadis membantu menempatkan hadis dalam kerangka tradisi ilmiah yang dinamis, bukan sebagai entitas statis yang terlepas dari konteks produksi pengetahuannya (Saeed, 2014; Kamali, 2017). Dengan demikian, kajian kodifikasi hadis tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi historis, tetapi juga sebagai fondasi metodologis bagi pengembangan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Fokus kajian diarahkan pada penelusuran literatur yang membahas sejarah kodifikasi hadis pada tiga generasi awal Islam, yakni masa Rasulullah SAW, Sahabat, serta Tabi'in dan Tabi' Tabi'in. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa kitab-kitab hadis dan karya ulama klasik, serta sumber sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang mengkaji sejarah transmisi hadis dan perkembangan metodologi kritik hadis (Motzki, 2016; Brown, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan membaca kritis, pencatatan sistematis, serta pengelompokan tematik terhadap informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan historis-deskriptif dengan cara merekonstruksi perkembangan kodifikasi hadis secara kronologis, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor historis, sosial, dan intelektual yang memengaruhi proses tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan argumentatif mengenai dinamika kodifikasi hadis pada tiga generasi awal Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kodifikasi Hadis pada Masa Rasulullah SAW: Fondasi Transmisi dan Otoritas Kenabian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah SAW, transmisi hadis berlangsung terutama melalui tradisi lisan yang sangat kuat. Karakter masyarakat Arab yang mengandalkan hafalan menjadikan periwayatan oral sebagai medium utama transmisi pengetahuan keagamaan. Dalam konteks ini, otoritas kenabian berfungsi sebagai pusat legitimasi hadis; para sahabat menerima, menghafal, dan menyampaikan kembali sabda Nabi dengan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab moral (Brown, 2017; Afsaruddin, 2019).

Larangan penulisan hadis pada fase awal dipahami sebagai kebijakan kontekstual untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an yang saat itu masih dalam proses pewahyuan dan penghimpunan. Kekhawatiran akan tercampurnya ayat Al-Qur'an dengan hadis menjadi alasan utama kebijakan tersebut. Namun, larangan ini tidak bersifat mutlak, karena terdapat sahabat tertentu seperti 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash yang memperoleh izin langsung dari Nabi SAW untuk menuliskan hadis (Azami, 2016; Ṣaḥīḥ Muslim). Fakta ini menegaskan bahwa embrio dokumentasi hadis telah ada sejak masa kenabian, meskipun belum berkembang dalam bentuk kodifikasi sistematis. Oleh karena itu, periode Rasulullah SAW dapat dipahami sebagai fase peletakan fondasi epistemologis hadis yang menekankan akurasi periwayatan, integritas moral perawi, serta otoritas sumber (Kamali, 2017).

2. Masa Sahabat: Transisi dari Tradisi Lisan ke Dokumentasi Tertulis

Pasca wafatnya Rasulullah SAW, umat Islam menghadapi tantangan baru dalam menjaga kesinambungan hadis. Wafatnya sejumlah sahabat penghafal hadis dalam berbagai peperangan serta menyebarnya sahabat ke wilayah-wilayah baru seiring ekspansi Islam menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian riwayat. Kondisi ini memicu kesadaran kolektif tentang pentingnya pencatatan hadis sebagai instrumen pelestarian ajaran Nabi (Motzki, 2016; Azami, 2016).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masa Sahabat mulai berkembang catatan-catatan pribadi (shahifah) yang memuat kumpulan hadis. Meskipun masih bersifat individual dan belum terlembaga dalam kebijakan negara, praktik ini menandai pergeseran epistemologis dari dominasi transmisi lisan menuju dokumentasi tertulis. Selain itu, masa Sahabat ditandai oleh budaya verifikasi yang ketat dalam periwayatan hadis. Para sahabat tidak menerima riwayat secara langsung tanpa konfirmasi, tetapi melakukan tabayyun dengan meminta saksi atau klarifikasi dari sahabat lain. Praktik ini menjadi embrio awal lahirnya metodologi kritik sanad dan pembentukan etos verifikasi ilmiah dalam tradisi hadis (Brown, 2017; Motzki, 2016; Afsaruddin, 2019).

3. Masa Tabi'in dan Tabi' Tabi'in: Institusionalisasi dan Sistematisasi Kodifikasi

Memasuki periode Tabi'in dan Tabi' Tabi'in, kompleksitas sosial-politik umat Islam meningkat seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke kawasan non-Arab. Interaksi lintas budaya memperluas spektrum problem hukum dan teologis yang memerlukan rujukan normatif yang otoritatif dan

terdokumentasi. Di sisi lain, konflik politik, polarisasi mazhab, serta kepentingan ideologis kelompok tertentu memicu maraknya pemalsuan hadis (al-ḥadīth al-mawḍū') sebagai alat legitimasi (Brown, 2017; Duderija, 2019).

Temuan penelitian menegaskan bahwa kondisi tersebut mendorong percepatan kodifikasi hadis secara lebih sistematis dan terlembaga. Tonggak pentingnya adalah kebijakan Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz yang memerintahkan penghimpunan hadis secara resmi melalui para pejabat dan ulama di berbagai wilayah. Kebijakan ini menandai transisi dari dokumentasi individual menuju proyek kolektif berskala negara (Azami, 2016; Motzki, 2016). Peran ulama seperti Ibn Shihab al-Zuhri dalam proses penghimpunan hadis memperlihatkan lahirnya tradisi keilmuan yang berorientasi pada standardisasi sumber dan verifikasi ilmiah. Perkembangan ini kemudian melahirkan karya-karya hadis awal yang disusun dengan metode tematik (musannaf) maupun periwayatan (musnad). Proses penyusunan kitab-kitab hadis tersebut mencerminkan kemajuan metodologis dalam penerapan kritik sanad dan perhatian terhadap koherensi matan, yang kelak menjadi fondasi disiplin ilmu musthalah al-hadith (Motzki, 2016; Kamali, 2017).

4. Analisis Historis: Kodifikasi Hadis sebagai Respons terhadap Tantangan Zaman

Analisis historis menunjukkan bahwa kodifikasi hadis merupakan respons adaptif terhadap tantangan zaman yang dihadapi umat Islam pada setiap fase perkembangan sejarahnya. Pada masa Rasulullah SAW, prioritas utama adalah menjaga kemurnian wahyu dan membangun etos kejujuran dalam periwayatan. Pada masa Sahabat, fokus bergeser pada upaya pelestarian riwayat di tengah berkurangnya para penghafal hadis. Sementara itu, pada masa Tabi'in dan Tabi' Tabi'in, kebutuhan akan dokumentasi yang sistematis semakin mendesak akibat kompleksitas sosial-politik dan maraknya pemalsuan hadis (Hallaq, 2015; Brown, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kodifikasi hadis merupakan proses evolutif yang bersifat strategis dan kolektif. Kodifikasi tidak hanya menjaga orisinalitas ajaran Rasulullah SAW, tetapi juga membentuk fondasi metodologis tradisi keilmuan Islam yang berbasis verifikasi kritis, akuntabilitas sumber, dan tanggung jawab epistemologis. Tradisi ini pada gilirannya menjadi pilar penting dalam perkembangan ilmu hadis klasik dan pemikiran Islam hingga periode kontemporer (Motzki, 2016; Kamali, 2017).

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai kodifikasi hadis pada tiga generasi awal Islam menegaskan bahwa proses tersebut merupakan fenomena historis yang berlangsung bertahap, kompleks, dan kontekstual, bukan peristiwa tunggal yang terjadi secara serentak. Kodifikasi hadis lahir sebagai respons intelektual umat Islam terhadap perubahan sosial dan dinamika politik yang menyertai ekspansi wilayah Islam. Dalam kajian sejarah hadis kontemporer, kodifikasi dipahami sebagai strategi peradaban untuk menjaga kesinambungan otoritas normatif ajaran Islam di tengah perubahan struktur sosial umat (Brown, 2017). Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa institusionalisasi tradisi keilmuan Islam berkembang seiring kebutuhan menjaga legitimasi sumber ajaran (Hallaq, 2015).

Pada masa Rasulullah SAW, otoritas kenabian menjadi jaminan utama validitas hadis. Dominasi tradisi lisan pada periode ini merupakan karakter epistemik masyarakat Arab yang mengandalkan hafalan sebagai medium transmisi ilmu. Larangan penulisan hadis pada fase awal dipahami sebagai langkah protektif terhadap kemurnian Al-Qur'an yang masih berada dalam proses pewahyuan dan kodifikasi (Azami, 2016). Di sisi lain, sebagian sahabat tetap melakukan pencatatan hadis untuk kepentingan pribadi, yang menunjukkan bahwa embrio tradisi tulis telah hadir sejak periode kenabian (Zuhri, 2014). Penekanan etika periwayatan dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan hadis tercermin dalam tradisi periwayatan yang kemudian dihimpun dalam Ṣaḥīḥ Muslim.

Memasuki masa Sahabat, orientasi pelestarian hadis mulai bergeser dari dominasi transmisi lisan menuju kebutuhan dokumentasi tertulis. Wafatnya Rasulullah SAW dan meluasnya wilayah Islam meningkatkan risiko berkurangnya perawi primer, sehingga mendorong munculnya catatan-catatan pribadi (shahifah) sebagai bentuk preservasi riwayat (Suryadilaga, 2012). Praktik verifikasi antar-sahabat dalam menerima hadis menunjukkan kesadaran awal akan pentingnya kontrol terhadap

validitas sumber periwayatan (Ismail, 2020). Fase ini menandai transisi epistemologis dari hafalan individual menuju dokumentasi yang lebih terarah.

Pada masa Tabi'in dan Tabi' Tabi'in, kodifikasi hadis berkembang secara lebih sistematis dan terinstitusionalisasi. Kompleksitas sosial-politik dan munculnya riwayat-riwayat tidak valid mendorong ulama mengembangkan kritik sanad sebagai instrumen seleksi keilmuan (Motzki, 2016). Dukungan politik terhadap penghimpunan hadis, khususnya pada masa Khalifah Umar bin 'Abd al-'Aziz, memperkuat legitimasi kodifikasi hadis sebagai agenda kolektif umat (Kamali, 2017). Pada fase ini, hadis mulai dihimpun dalam karya-karya yang disusun dengan kerangka metodologis tertentu dan menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu hadis klasik.

Secara historis, kodifikasi hadis dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi intelektual umat Islam terhadap tantangan zaman. Generasi Nabi meletakkan fondasi etis periwayatan, generasi Sahabat memperkuat mekanisme transmisi dan verifikasi, sedangkan generasi Tabi'in dan Tabi' Tabi'in mengembangkan sistem dokumentasi serta metodologi kritik ilmiah. Pola evolutif ini menunjukkan bahwa kodifikasi hadis bukan sekadar proses teknis penghimpunan riwayat, melainkan strategi epistemologis dalam membangun tradisi keilmuan Islam yang berbasis validitas sumber dan kehati-hatian metodologis (Motzki, 2016).

Tabel 1. Perkembangan Kodifikasi Hadis pada Tiga Generasi Awal Islam

Periode	**Karakteristik Transmisi**	**Bentuk Kodifikasi**	**Faktor Pendorong**	**Kontribusi Utama**
Masa Rasulullah SAW	Dominasi tradisi lisan; hafalan kuat; pengawasan langsung Nabi	Belum ada kodifikasi formal; pencatatan terbatas dan bersifat personal	Menjaga kemurnian Al-Qur'an; kekhawatiran tercampurnya wahyu dan hadis	Peletakan fondasi etika periwayatan; penekanan pada akurasi dan tanggung jawab moral
Masa Sahabat	Tradisi lisan masih dominan; mulai ada verifikasi antar-perawi	Muncul catatan pribadi (*shahifah*); belum terinstitusi	Wafatnya Nabi; gugurnya penghafal hadis; perluasan wilayah Islam	Awal dokumentasi tertulis; embrio metode kritik sanad
Masa Tabi'in & Tabi' Tabi'in	Transmisi lisan dan tulisan berjalan bersamaan; seleksi riwayat semakin ketat	Kodifikasi lebih sistematis; penghimpunan resmi; penyusunan kitab hadis awal	Ekspansi wilayah; munculnya hadis palsu; kebutuhan rujukan hukum	Institusionalisasi kodifikasi; pengembangan metodologi kritik sanad dan matan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kodifikasi hadis merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap sejak masa Rasulullah SAW hingga periode Tabi'in dan Tabi' Tabi'in. Pada masa Nabi, hadis lebih dominan ditransmisikan secara lisan dengan pencatatan terbatas untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, meskipun beberapa sahabat telah melakukan penulisan hadis secara personal. Pada masa sahabat, kebutuhan dokumentasi hadis mulai meningkat seiring meluasnya wilayah Islam dan wafatnya para periwayat utama, sehingga upaya pemeliharaan hadis dilakukan melalui penguatan hafalan dan pengumpulan catatan-catatan pribadi. Proses ini mencapai tahap institusional pada masa Tabi'in dan Tabi' Tabi'in, ketika kodifikasi hadis mulai dilakukan secara

sistematis melalui proyek-proyek penghimpunan resmi yang melibatkan ulama dan otoritas pemerintahan.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa kodifikasi hadis tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui dinamika sosial, politik, dan keilmuan yang saling berkelindan. Perkembangan ilmu hadis yang semakin mapan, termasuk lahirnya disiplin kritik sanad dan matan, menjadi fondasi penting bagi lahirnya kitab-kitab hadis kanonik yang hingga kini dijadikan rujukan utama dalam studi keislaman, seperti Ṣaḥīḥ Muslim. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan Islam sejak awal telah memiliki kesadaran metodologis yang kuat dalam menjaga otentisitas sumber ajaran, sehingga kodifikasi hadis dapat dipahami sebagai respons ilmiah terhadap tantangan transmisi pengetahuan di tengah perubahan sosial umat Islam.

REFERENSI

Afsaruddin, A. (2019). *The First Muslims: History and Memory*. Oneworld Publications. https://oneworld-publications.com/work/the-first-muslims/.

Al-Bukhari, M. ibn Ismail. (2002). *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*. Dar Ibn Kathir. https://sunnah.com/bukhari.

Azami, M. M. (2016). *Studies in early Hadith literature*. Kazi Publications.

Azami, M. M. (2016). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kube Publishing. https://kube-publishing.com/products/studies-in-hadith-methodology-and-literature.

Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (2nd ed.). Oneworld Publications. https://oneworld-publications.com/work/hadith/.

Duderija, A. (2019). *The Imperatives of Progressive Islam*. Routledge. https://www.routledge.com/The-Imperatives-of-Progressive-Islam/Duderija/p/book/9781138233842.

Hallaq, W. B. (2015). *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*. Columbia University Press. https://cup.columbia.edu/book/the-impossible-state/9780231162563.

Ismail, M. S. (2020). *Pengantar studi hadis*. Jakarta: Kencana.

Kamali, M. H. (2017). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oneworld Publications. https://oneworld-publications.com/work/shariah-law/.

Kamali, M. H. (2017). *The middle path of moderation in Islam*. Oxford University Press.

Malik ibn Anas. (2004). *Al-Muwaṭṭa'*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. https://archive.org/details/muwattaimammalik.

Motzki, H. (2016). *Hadith: Origins and Developments*. Routledge. https://www.routledge.com/Hadith-Origins-and-Developments/Motzki/p/book/9781138850285.

Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Ṣaḥiḥ Muslim*. Dar al-Turath al-'Arabi. https://sunnah.com/muslim.

Muslim ibn al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥiḥ Muslim*. https://sunnah.com/muslim

Saeed, A. (2014). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge. https://www.routledge.com/Interpreting-the-Quran/Saeed/p/book/9780415549477.

Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi penelitian hadis*. Yogyakarta: Teras.

Zuhri, M. (2014). *Ulumul hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.